

## KEMAJEMUKAN GEREJA DALAM BINGKAI PROMISSIO YANG MEMAKNAI MISSIO DAN COMPROMISSIO

**Author:**

Cahyono Budi Wibowo

**Affiliations:**Sekolah Tinggi Filsafat  
Teologi Jakarta**Correspondence:**cahyono.budi@stftjakart  
a.ac.id**Author's Address:**Ravesha House Jl  
Talang Ujung No 5  
Menteng Jakarta**Keywords:***compromise, mission,  
plurality, promise,  
unity***Kata Kunci:**compromissio,  
kemajemukan,  
kesatuan, missio,  
promissio**Article History:**

Submitted: 20-12-2022

Reviewed: 29-01, 09-  
02-2023

Accepted: 17-03-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: © 2023. The  
Authors.

License:

[https://jurnal.sttsetia.ac  
.id/index.php/phr/index](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index)**Abstract**

*The church is a visible fellowship of people from different cultures and plural societies in the name of Jesus. Fellowship in Jesus, regardless of differences, can be called the true church. Believing in the church means believing in the Lord Jesus' promise that when two or three people gather in His name, that is where He will be in the midst of them (Matthew 18:20). Believing in the church is believing that the church is a "sign" and "foretaste" of the fellowship between humans and God from His kingdom to come. This view of the church implies that the church has the characteristics of the presence of Jesus and the destiny of eschatology, as waiting for the kingdom to come, the church remains part of this world. It is marked by sin, unbelief, and division. For a structured approach, the author will use qualitative research to describe the situation and phenomenon of today's church pluralism which implies hidden problems and tensions between denominations within diversity. Descriptive, correlational and exploratory methods will address the issues raised. This article closes with a church that must unite and understand that the church cannot alone but compromise in mission based on God's promises.*

**Abstrak**

Gereja adalah sebuah *visible fellowship* dari orang yang datang dari perbedaan dan kemajemukan secara bersama di dalam nama Yesus. Inilah yang disebut gereja yang sesungguhnya. Percaya di dalam gereja berarti percaya kepada janji Tuhan Yesus yang mengatakan bahwa ketika dua tiga orang berkumpul di dalam namaNya, di situlah Ia akan ada di tengah-tengah mereka (Mat. 18:20). Percaya kepada gereja adalah percaya bahwa gereja adalah sebuah "sign" dan "foretaste" dari persekutuan antara manusia dengan Allah dari kerajaanNya yang akan datang. Pandangan gereja ini mengimplikasikan bahwa gereja mempunyai ciri khas tentang kehadiran Yesus dan takdir dari eskatologi, sebagai yang menantikan kerajaan yang akan datang, gereja tetap menjadi bagian dari dunia ini dan ditandai dengan dosa, ketidakpercayaan, dan perpecahan. Untuk pendekatan terstruktur, penulis akan menggunakan penelitian kualitatif untuk menggambarkan situasi dan fenomena kemajemukan gereja dewasa ini yang menyiratkan permasalahan dan ketegangan terselubung antar denominasi di dalam keberagaman. Metode deskriptif, korelasional, dan eksploratif akan digunakan untuk membahas masalah yang diajukan. Artikel ini ditutup dengan gereja harus bersatu, dan memahami bahwa ia tidak bisa sendiri tanpa bersama dengan gereja lain tetapi gereja perlu berkompromi dalam menjalankan misi di atas dasar janji Allah.

## I. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman di banyak dimensi: suku, budaya, bahasa dan agama. Kebudayaan di tengah masyarakat sering kali menjadi pedoman dalam kehidupan di masyarakat (Blakemore 2018, 83). Kemajemukan masyarakat terlihat dari dua variabel, yaitu kemajemukan sosial dan kemajemukan budaya. Kemajemukan sosial berkaitan dengan status sosial yang ada di masyarakat, seperti: lembaga, status, kelas, dan kekuasaan. Istilah “si kaya dan si miskin” dapat masuk dalam ranah sosial ini. Sedangkan kemajemukan budaya berkaitan dengan ras seseorang, bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah (Lasut "dkk." 2021, 208).

Dalam kehidupan masyarakat tentunya terdapat beberapa oknum yang membuat keberagaman tersebut menjadi tidak bermakna, karena perbuatan yang tidak terpuji. Kasus yang berhubungan dengan intoleransi, terorisme, radikalisme, fanatisme, menjadikan kemajemukan dipenuhi dengan perpecahan. Demikian halnya dengan gereja, dalam kaitan ini gereja dalam keberagamannya sering menciptakan ketidakharmonisan dalam keberagaman, namun justru keberagaman itu cenderung digunakan sebagai pembanding, pembeda, penentang, dan bahkan pembenaran sebagai yang unggul daripada yang lain.

Kemajemukan gereja kerap kali menimbulkan perselisihan, perbedaan, dan pengkotak-kotakan denominasi yang tak terkendali, semua ini menyebabkan gereja kurang maksimal dalam bersaksi dan bermisi bagi dunia. Pemahaman dogma yang dianut oleh suatu gereja mempengaruhi cara dan metode pelayanan dalam gereja tersebut, serta pandangannya terhadap orang lain yang tidak sama dengan dia. Ranah pengerjaan ini berada pada area penelitian permasalahan yang terkait dengan fenomena gereja, yang masih terjadi di Indonesia yang majemuk. Untuk mendapatkan kembali identitas gereja yang berlandaskan teologis, kita harus mulai dengan Allah sebagai pemrakarsa gereja dan pemberi janji dan misi-Nya pada gereja.

Kemajemukan gereja dalam dunia yang majemuk sering kali mengabaikan hal di atas yang menyebabkan, gereja tidak sering berangkat dari pola pikir yang sama bahwa keberadaannya dihidupi oleh janji Allah yang Esa. Sementara, janji Allah tidak berbeda antara gereja yang satu dengan yang lain, yang karenanya membuat gereja berbeda-beda. Janji Allah yang diberikan kepada gereja tidak serta merta membuat gereja menjadi yang paling unggul dan kudus dibandingkan yang lain, tetapi justru menempatkan dalam kesetaraan. Dalam konteks gereja yang majemuk di Indonesia, menurut saya metode berkompromi sangat diperlukan, karena untuk melihat bagaimana kebudayaan yang beragam sebagai konteks teologi itu dikembangkan dan diterapkan di dalam gereja. Kompromi memainkan peran penting baik dalam refleksi teoritis maupun aktualisasi praktis.

Di sisi lain, pendapat umum mengakui pembenaran untuk kompromi dalam konflik praktis tetapi tetap menjaga jarak dari diskusi teoritis (Reinhuber 2015, 93). Kompromi dalam hal ini berarti melakukan upaya berteologi atas dasar-dasar filosofis dan konteks kebudayaan itu. Tetapi, ia juga mengusahakan agar usaha-usaha yang dikerjakan



mencapai kedalaman teologis yang mampu bersikap kritis terhadap kebudayaan itu sendiri (Sopater 1997, 217). Kompromi dalam rangka *missio Dei* bukan berarti membabi buta menolak segala sesuatu yang berbau duniawi, namun berusaha untuk tetap setia pada Alkitab tetapi tetap relevan pada konteks Indonesia yang majemuk (Siagian 2016, 7), dan disisi lain dalam kerangka kesatuan dalam mengemban misi Allah gereja harus rendah hati dengan berkompromi (berjanji bersama-sama) antar denominasi yang berbeda.

Oleh karena itu, bagi penulis gereja harus dipahami bahwa mereka sama-sama sebagai penerima janji Allah (*Promissio-eskatologis*) yang mendorong pengutusan gereja untuk sama-sama bermisi (*missio*) bagi dunia tanpa merasa lebih unggul dari yang lain (*compromissio*). Singkatnya: *pro-missio*, *missio*, dan *com-pro-missio*. Seluruh proses konstruksi ini akan dipandu oleh pertanyaan penelitian berikut ini: Bagaimana hubungan antara janji, misi, dan kompromi memberi paradigma berpikir bagi percakapan mengenai kemajemukan gereja?

## II. Metode Penelitian

Studi ini akan memanfaatkan beberapa metode. Untuk pendekatan terstruktur, saya akan menggunakan penelitian kualitatif untuk menggambarkan situasi dan fenomena kemajemukan gereja dewasa ini yang menyiratkan permasalahan dan ketegangan terselubung antar denominasi di dalam keberagaman gereja. Saya juga akan menggunakan metode deskriptif, korelasional, dan eksploratif (Kumar 2005, 29-32) untuk membahas janji, misi, dan kompromi. Pendekatan deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan secara sistematis situasi, masalah, fenomena, kondisi kehidupan komunitas kemajemukan gereja yang perlu untuk disikapi. Studi korelasional dimanfaatkan untuk menemukan adanya hubungan saling ketergantungan antara pemahaman tentang janji, misi, dan kompromi dalam kemajemukan gereja guna menyatukan gereja dari perbedaan dan persaingan yang tidak sehat. Sementara itu, pendekatan eksploratif saya pergunakan untuk mengklarifikasi pertanyaan mengapa dan bagaimana hubungan antara janji, misi, dan kompromi dalam kemajemukan gereja.

Seluruh proses studi ini juga dikerjakan melalui studi kepustakaan. Untuk mengeksplorasi gagasan janji eskatologi (*promissio*), misi (*missio Dei*), dan kompromi (*compromissio*), penulis akan memanfaatkan beberapa sumber seperti: Tulisan Harald Hegstad yang menjelaskan kesatuan gereja bukan pada masa yang akan datang tetapi juga masa sekarang, Martin Luther yang menghubungkan Injil, iman yang menyelamatkan, dan hukuman jika menolak sebagai berita dari misi, Jürgen Moltmann yang menghubungkan konsep eskatologinya dengan masa depan seperti yang dijanjikan Allah, dan Ernst Troeltsch yang menitikberatkan pada kesatuan dan kebersamaan bukan sesuatu yang individual namun maju bersama sekalipun dalam perbedaan maka ia mengajukan teori kompromi demi menyatukan perbedaan. Sementara itu, untuk mendalami kemajemukan gereja, penulis akan memanfaatkan berbagai tulisan dan dokumen ekumenis.

### III. Pembahasan

#### *Gereja yang Majemuk*

Keberagaman suku, budaya, bahasa, sosial telah ikut mempengaruhi gereja di Indonesia menjadi lebih majemuk, kesemuanya tidak mudah untuk dipersatukan. Sikap saling menghargai dan memegang Dokumen Keesaan Gereja tidak serta-merta dapat menyatukan gereja yang beraneka ragam, lengkap dengan identitasnya masing-masing. Kemajemukan di sini juga bukan dari luar namun juga di dalam gereja sendiri. Pada abad ketiga telah terjadi pergeseran dalam gerakan para rasul yang siap untuk mati demi Injil diganti dengan model hierarkial yang membatasi gereja dalam hal pengajaran Injil, membaca Alkitab oleh tokoh-tokoh yang dianggap lebih kompeten melakukan tugas tersebut contoh seperti Gereja Roma Katolik, Ortodoks, Protestan dan Anglikan. Setelah zaman rasul-rasul di awal abad ke-11 gereja mengalami perpecahan besar antara Gereja Timur dan Gereja Barat. Peristiwa ini disebut dengan *Great Schism* (Perpecahan Besar).

Perselisihan ini sudah memiliki akar historis yang sangat panjang, perselisihan yang disebabkan karena perbedaan doktrin, liturgi, jabatan gerejawi, tradisi. Sejarah Gereja Barat terus berlanjut sampai jaman Reformasi, sedangkan Gereja Timur melakukan misi ke daerah-daerah sekitar Rusia dan Mesir hingga kemudian melemah karena dikalahkan oleh Islam. Gereja Barat semakin lama semakin memiliki kekuasaan yang lebih. Mereka akhirnya menggabungkan kekuasaan gereja dan politik. Integrasi kekuasaan ini terus berlanjut dan mengakibatkan dekadensi gereja, baik secara teologis, ekklesiastikal maupun moral.

Protes terhadap para rohaniwan makin lama makin mengkristal seiring dengan munculnya politik *nation-state* (pemerintahan otonom suatu negara) dan Renaissance (kebangkitan budaya yang ingin kembali pada budaya Yunani-Romawi kuno). Pemikiran *nation-state* menaburkan benih bagi penolakan kekuasaan kepausan yang universal, sedangkan Renaissance menumbuhkan spirit individualisme dan semangat belajar secara mandiri. Puncak dari protes ini adalah munculnya gerakan reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther pada tanggal 31 Oktober 1517. Gerakan ini diikuti oleh para reformator lainnya, yaitu Zwingli dan John Calvin yang mengemukakan tentang salah satu doktrin yang dikemukakan oleh Calvin, yaitu "*Priesthood of all believers*" (Imamat orang percaya) yang pada akhirnya berimplikasi bahwa jemaat dapat memberikan tafsirannya karena memiliki otoritas yang sama antara jemaat dan pendeta.

Peristiwa di atas telah memecah gereja sekali lagi menjadi Gereja Roma Katolik dan Gereja Protestan. Aliran Katolik selanjutnya tidak terlalu banyak mengalami perubahan, kecuali beberapa langkah reformis yang dilakukan oleh beberapa rohaniwan mereka. Sistem gereja yang tersentralisasi dan homogen membuat aliran Katolik mampu mempertahankan kesatuan mereka. Sistem ini biasa disebut dengan episcopal yang ditandai dengan otoritas dan kewenangan terletak pada bishop yang diperoleh melalui suksesi apostolik sedangkan mereka yang tidak mau mengikuti teologi dan tradisi yang



ada dikategorikan sebagai non-Katolik (Protestan), biasanya dikenal dengan kongregasional dan presbiterian. Untuk membedakan masing-masing aliran dalam gerakan Protestan, masing-masing aliran menetapkan pengakuan iman tertentu sebagai dasar teologi dan praktek gereja (Purwanto 2022, 182-186). Akibatnya dalam perkembangan sejarah gereja, muncullah berbagai aliran denominasi yang membuat gereja-gereja disebut dengan istilah gereja-gereja mainstream dan gereja-gereja pertobatan.

Gereja mainstream atau disebut Protestan arus utama adalah gereja-gereja tertua dan terbesar dalam rumpun gereja Protestan yang beraliran Lutheran dan Calvinis/Reformed, di Indonesia contohnya HKBP, GKI, GPIB, GKJ, GKP, GBKP, BNKP, HKI, GMIT, GKPI, GKPS, GMIM, GMIH, GKS dan lain sebagainya. Sedangkan, gereja pertobatan adalah gereja-gereja dengan aliran Pentakosta, contohnya GPdI, GBI, GIA, GPP, GUP, GPI dan lain sebagainya (Kristen 2020). Menurut Prof., Jan Aritonang: "Masing-masing aliran lahir dari latar belakang, pergumulan dan konteks tertentu. Dengan kata lain, semua aliran merupakan produk sejarah pada masa tertentu. Karena itu masing-masing mempunyai alasan yang sah bagi kemunculan dan kehadirannya" (Aritonang 2012, 6). Kemajemukan yang kompleks inilah harus disikapi dengan kesatuan yang diwujudkan dengan saling menghargai, menghormati, diterima, dan menerima satu dengan yang lain dalam suatu pemahaman dan bingkai *promissio*, *missio*, dan *compromissio*.

### ***Promissio Menghidupi Gereja***

Matius 18:20 mengartikan gereja sebagai sebuah pertemuan antara Yesus yang bangkit dan dimuliakan dengan para murid-Nya. Sosok gereja menjadi tegak dan jelas dan sekali-kali tidak perlu diragukan bahwa di mana saja Firman Allah diberitakan dengan murni dan didengarkan, dan sakramen-sakramen dilayankan menurut peraturan Kristus, di sana terdapat Gereja Allah. Janji Allah bukan hanya pada eskatologi tetapi juga "di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (End 1999, 232). Dengan demikian, gereja adalah tempat di mana Yesus hadir karena gereja telah dihidupi oleh karena janji-janji Allah dalam diri Kristus dan janji Kristus akan keselamatan yang diteguhkan oleh Roh Kudus. Namun demikian, gereja tetap berada dalam ketegangan antara *already* (sudah) dan *not yet* (belum).

Fakta bahwa gereja adalah suatu *communio peccatorum* berarti bahwa realitas dosa selalu menjadi bagian dari kehidupan gereja (Hegstad 2013, 20). Moltmann menambahkan berkenaan janji yang menghidupi gereja dengan penjelasan bahwa kehadiran Allah yang tidak terbatas di dalam ruang dan waktu bersama umat-Nya masih belum terwujud (*shekinah*). *Sabbath* sebagai janji (*promissio*) sudah terpenuhi, sedangkan *Shekinah* sebagai penggenapan janji tersebut (*fulfilment*) masih bersifat *already but not yet*. *Shekinah* tergenapi secara sempurna saat Langit dan Bumi Baru terwujud dan benar-benar menjadi tempat kediaman (*space*) Allah (Moltmann 1996, 262-267).

Oleh karena itu, tidak ada gereja yang sempurna selama di bumi. Kekudusan orang percaya harus dimengerti dari perspektif eskatologi. Itu berarti kekudusan dari kehidupan gereja akan hidup berdampingan dengan dosanya. *Communio sanctorum* (*community of saint*) adalah juga *communio peccatorum* (*community of sinners*) (Hegstad 2013, 36-37). Status gereja yang masih berhubungan dengan dosa inilah yang membuat ia memerlukan keselamatan yang dijanjikan dari Sang Penyelamat. Sehingga, keselamatan masa depan yang dijanjikan itulah yang menggerakkan dan menghidupi gereja. Gereja tetap berada dalam ketegangan antara *already* (sudah) dan *not yet* (belum), di satu sisi Tuhan berjanji hadir di tengah gereja yang telah ditebus-Nya (Mat. 18:20) dan di sisi lain gereja sedang menanti kedatangan kerajaan Allah yang dijanjikan.

Fakta bahwa gereja adalah suatu *communio peccatorum* berarti bahwa realitas dosa selalu menjadi bagian dari kehidupan gereja (Hegstad 2013, 30). Gereja adalah sebuah *visible fellowship* dari orang yang datang bersama-sama di dalam nama Yesus. Percaya kepada gereja adalah percaya bahwa gereja adalah sebuah “sign” dan “foretaste” dari persekutuan antara manusia dengan Allah dari kerajaan-Nya yang akan datang. Pandangan gereja ini mengimplikasikan bahwa gereja mempunyai ciri khas tentang kehadiran Yesus dan takdir dari eskatologi. Jadi, pengampunan dosa bagi kita merupakan langkah masuk yang pertama ke dalam Gereja dan kerajaan Allah. Karena, kalau tidak ada pengampunan dosa, kita tidak mempunyai perjanjian atau janji persekutuan dengan Allah (End 1999, 237).

Gereja memerlukan penyelamatan dari Kristus yang kemudian ditandai dengan baptisan, yang dengannya kita telah dibawa ke dalam persekutuan dengan Yesus, melalui pembaptisan ke dalam kematian dan kebangkitan Kristus (Rm. 6:1-14; Kol. 2:12). Setelah pencurahan Roh Kudus di hari Pentakosta (Kis. 2), aspek lain yang menjadi bagian gereja adalah baptisan. Merayakan ekaristi adalah aspek sentral dari artinya gereja dikumpulkan dalam nama Yesus. Secara khusus, Yesus telah berjanji untuk hadir dalam ekaristi. Oleh karena itu, ekaristi tetap menjadi ekspresi utama dari apa itu gereja karena Yesus yang telah hadir di tengah-tengah umat-Nya. (Hegstad 2013, 55).

Keselamatan yang dijanjikan itu adalah bukan hanya didapati dalam Perjanjian Baru di era gereja saja namun sudah sejak dalam Perjanjian Lama di kala Kristus dalam nubuatan. Manusia dalam Perjanjian Lama berpengharapan dan melihat ke depan penggenapan eskatologis di dalam Mesias sedangkan manusia dalam Perjanjian Baru melihat ke belakang dalam iman atas apa yang dikerjakan Mesias dalam karya penebusan dengan pertolongan Roh Kudus, dan di dalam Roh Kudus gereja di gerakan dalam pengharapan tentang masa depan dalam eskatologi (Williamson 1970, 117).

Kesatuan gereja bukanlah hanya ide tentang kesatuan yang berada di awang-awang, tetapi ia menyangkut waktu. Ia mencakup kesatuan gereja-gereja Kristen di masa yang silam dan juga menunjuk di masa yang akan datang. Orang-orang Kristen yang berkumpul di dalam nama Yesus di masa sekarang berada juga di gereja yang universal. Penting untuk ditekankan bahwa gereja yang esa berakar pada Kristologi dan eskatologi. Gereja adalah satu karena hanya satu Kristus yang berada di tengah-tengah



setiap persekutuan yang berkumpul di dalam nama-Nya, bahkan meskipun para anggota kumpulan itu tidak mengenal satu dengan yang lain. Setiap jemaat di dalam lokasi mereka sendiri-sendiri adalah sama dengan jemaat di tempat lain, yang mana mereka bersama-sama ada dalam persekutuan eskatologi antara Allah dan manusia di dalam kewargaan Kerajaan Allah. Janji Allah tidak berbeda antara gereja yang satu dengan yang lain, yang karenanya membuat gereja berbeda-beda.

Janji Allah yang diberikan kepada gereja tidak serta merta membuat gereja menjadi yang paling unggul dan kudus dibandingkan yang lain namun gereja pada hakikatnya setara (Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia 2015, 25). Gambaran kesatuan gereja juga harus dimengerti sebagai gereja yang kudus, ini adalah sesuatu yang sepenuhnya dimiliki oleh gereja melalui hubungannya dengan Yesus dan kerajaan Allah yang akan datang. Pada saat yang sama, Gereja dipanggil untuk mewujudkan kekudusan ini di sini dan saat ini: Gereja itu kudus dan karena itu disebut kudus; Gereja itu satu dan karenanya dipanggil untuk mewujudkan kesatuan. (Hegstad 2013, 204).

Gereja yang dihidupi oleh *promissio* adalah gereja yang dihidupi oleh janji Allah tentang keselamatan di masa depan (*future*) tetapi juga penyertaan yang nyata dalam gereja yaitu Matius 18:20 di masa kini. Janji Allah yang diberikan kepada gereja bisa dimaksudkan bahwa gereja adalah seperti "Ibu", sebab bagi kita, tidak ada jalan masuk ke dalam kehidupan kalau tidak dikandung di dalam rahimnya, dilahirkan olehnya, disusunya, dan akhirnya dilindungi dan dibimbingnya, sampai kita menanggalkan daging yang mesti mati ini dan menjadi serupa dengan Kristus. Sebagaimana Allah adalah Ibu dari segala ciptaan demikian pula Gereja menjadi "ibu" yang daripadanya pengampunan dosa ataupun keselamatan dikumandangkan, diajarkan, dan disampaikan (End 1999, 299).

### ***Promissio Memaknai Missio***

Pemahaman Kristen tentang Gereja dan misinya berakar pada visi dari rancangan agung (atau "ekonomi") Allah bagi seluruh ciptaan: "kerajaan" yang sekaligus dijanjikan oleh dan dinyatakan di dalam Yesus Kristus. Penciptaan laki-laki dan perempuan menurut gambar Allah (bnd. Kej. 1:26-27) memampukan mereka untuk bersekutu dengan Allah satu sama lain. Namun, hubungan antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan telah rusak karena dosa. Di dalam kesetiaan Allah, demi memulihkan *koinonia* Ia berinkarnasi melalui Yesus Kristus dalam misteri Paskah. Gereja, sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk bertindak melalui kuasa Roh Kudus untuk meneruskan *missio Dei* yang memberi kehidupan melalui pelayanan profetis dan berbelarasa\_guna penyembuhan dunia yang terluka karena dosa. Persekutuan bersumber pada kehidupan Trinitas, yang memungkinkan Gereja hidup dan, pada saat yang sama, Gereja terpanggil untukewartakan Sabda bagi umat manusia yang terpisah dan ternodai karena dosa akan memperoleh pengharapan dan rekonsiliasi yang menyembuhkan (Adiprasetya 2019, 1).

Apakah artinya gereja ada di dalam dunia tetapi tidak dari dunia? Gereja tidak hanya berkumpul di dalam nama Yesus, tetapi juga diutus keluar di dalam nama Yesus.

Eklesiologi tidak dapat hanya berhubungan dengan soteriologi di dalam pemikiran yang sempit, tetapi harus berakar pada teologi penciptaan. Sebagaimana ciptaan dan penebusan tidak dapat diidentifikasi secara bersama satu dengan yang lain, atau dipisahkan satu dengan yang lain, demikian dengan gereja dan dunia. Kunci untuk arti yang seharusnya tentang hubungan antara kejatuhan dosa dan penebusan, dan hubungan antara gereja dan dunia, diletakkan pada *eschatological perspective* (Hegstad 2013, 67).

Sesuai dengan pengertian ini, di sana ada sebuah ikatan antara dunia dan ciptaan Allah yang baru yang ditandai dengan *continuity* dan *discontinuity*. Allah akan menciptakan dunia yang baru, yang mana itu berarti dunia akan diciptakan kembali yang baru. Hubungan gereja dan dunia tidak mudah untuk ditafsirkan secara sederhana. Di satu sisi penekanan pada diskontinuitas dan natur dunia yang rusak mungkin menjadi konflik dengan pemahaman bahwa dunia tetap merupakan ciptaan Allah, dan Allah sebagai Pencipta tetap terlibat aktif di dunia. Di sisi yang lain, menekankan pada kontinuitas dan kebaikan dari dunia yang mungkin akan menjadi permasalahan dengan karakter dari gereja sebagai saksi dan memberikan sebuah “rasa” dari kerajaan Allah yang akan datang yang telah dijanjikan (*promissio*). Gereja harus secara bersamaan mengkonfirmasi penciptaan dunia dan juga menjadi saksi bagi sebuah ciptaan yang baru seperti yang telah dijanjikan Allah bagi gereja (Hegstad 2013, 72).

Konflik gereja dengan kebudayaan, khususnya kepercayaan lokal, berhubungan dengan iman kristen dan konteks budaya tertentu. Contoh yang klasik adalah ketika Misionaris Barat membawa kebudayaannya ketika memberitakan Injil. Kode-kode budaya tertentu yang telah diciptakan oleh Gereja yang dipakai sebagai yang normatif untuk menyatakan iman Kristen, sehingga hal-hal ini ikut mempengaruhi bukan saja kemajemukan budaya namun juga kemajemukan gereja. Harald Hegstad mengatakan “This may result in conflict and separations that are more rooted in cultural conditions than in relation to that of the faith” (Hegstad 2013, 78). Dasar gereja dalam penciptaan dan misi Allah bagi gereja membutuhkan sebuah keterbukaan mendasar (*openness*) terhadap dunia.

Gereja tidak boleh menjadi asing bagi siapapun atau dari setiap aspek kehidupan. Terbuka di sini bukan berarti mengaburkan perbedaan antara dunia dan gereja, tetapi untuk mengkritik kecenderungan gereja menjadi dirinya sendiri (mengurusinya sendiri) dengan menciptakan dinding pemisah terhadap dunia. “*All ecclesial triumphalism and selfglorification is in contradiction to the gospel and a false witness of the kingdom of God*” (Hegstad 2013, 86). Gereja untuk kepentingan dunia dan mewujudkan keselamatan bagi dunia. Gereja-gereja bukan hanya alat untuk misi, tetapi juga sebagai pelaku dari misi itu sendiri, ia adalah partisipan artinya Gereja tidak memiliki misinya sendiri selain mengambil bagian ke dalam *missio Dei* (Adiprasetya 2022, 2). Misi gereja tidak hanya menunjuk di luar dirinya sendiri tetapi juga menawarkan dirinya sendiri sebagai agen Kerajaan Allah di masa depan. Sehingga, dua aspek yang mendasar dari misi gereja adalah menyampaikan Injil dan menambahkan orang ke dalam persekutuan iman (Hegstad 2013, 80).





Ide tentang gereja yang katolik tidak dapat benar-benar dimengerti jika kita memisahkan hanya kehidupan batin gereja. Katolik sitas gereja bukanlah sesuatu yang gereja miliki, tetapi sesuatu yang diberikan melalui hubungan dengan Kristus dan kerajaan Allah yang akan datang. Tuan dari gereja adalah Kristus yang kepadaNya “segala kuasa di langit dan di bumi telah diberikan” (Mat. 28:18). Kerajaan Allah yang akan datang berarti akhir dari dunia sekarang dan di mana “Allah bagi semua di dalam semua” (1Kor. 5:28). Hubungan gereja dengan dunia karena itu menjadi pondasi kekatolikan gereja.

Kristus tidak hanya menjadi Tuhan dan Juruselamat bagi dunia, tetapi juga bagi seluruh dunia. Hal yang sama, Kerajaan Allah yang akan datang seperti yang telah dijanjikan bukan hanya untuk masa depan gereja, tetapi bagi dunia yang akan datang. Komitmen gereja terhadap keseluruhan menyiratkan komitmen kasih gereja terhadap keanekaragaman dunia. Keseluruhannya bukanlah realitas yang seragam, melainkan penjumlahan dari semua bentuk keragaman. Menjadi katolik, gereja dipanggil untuk menjadi gereja dalam konteks yang berbeda dan untuk melayani orang yang berbeda. Selain itu, sebagai katolik, gereja dipanggil untuk merangkul keragaman dan mengintegrasikannya ke dalam persekutuannya sendiri, sementara pada saat yang sama tetap mempertahankan kesatuan intrinsiknya. (Hegstad 2013, 96).

Gereja itu esa sebab Allah itu esa, dan Gereja itu kudus sebab Allah yang adalah kudus telah menyucikan melalui kematian Yesus, gereja juga bersifat katolik karena kebaikan Allah yang menghendaki semua orang diselamatkan, dan gereja bersifat rasuli karena Bapa mengutus Anak untuk mengokohkan Gereja. Kemudian, Anak memilih dan mengutus para rasul dan para nabi, dengan dikuatkan oleh Roh Kudus pada saat Pantekosta. Jadi jelaslah bahwa Gereja bukanlah jumlah keseluruhan dari anggota-anggotanya, tetapi Gereja secara mendasar merupakan sebuah persekutuan di dalam Allah Trinitas dan, pada saat bersamaan, sebuah persekutuan yang anggota-anggotanya mengambil bagian bersama-sama di dalam kehidupan dan misi Allah (Putra and Salurante 2020, 194-195). Gereja merupakan sebuah realitas ilahi dan manusiawi, Gereja menikmati sebuah kualitas transendental dan spiritual yang tidak didapat hanya dengan sekadar melihat penampilan luarnya. Dimensi-dimensi duniawi dan spiritual Gereja tidak dapat dipisahkan (Adiprasetya 2019, 20-22).

Pemahaman *missio dei* adalah gereja ditempatkan di dunia ini untuk menciptakan *shalom* dalam masyarakat, karena Allah menghendaki penebusan seluruh ciptaan. GOCN (*Gospel and Our Culture Network*) mendefinisikan misi bukanlah sesuatu yang dilakukan gereja secara sukarela namun yang dilakukan Allah dan ini menjadi bagian dari sifat gereja ketika Allah memanggil gereja menjadi ada dan hidup melalui Roh (Peterson 2013, 8485). Dengan kata lain, misi pada dasarnya bukanlah suatu kegiatan atau bahkan tujuan gereja, tetapi misi bukan hanya tentang kegiatan tertentu, tetapi lebih mendefinisikan identitas gereja. Karena misi berelasi erat dengan sifat Allah sehingga gereja telah dipanggil menjadi ada oleh Allah yang bermisi (Bnd. Putra and Salurante 2020, 193). “Dalam eklesiologi, gereja pada dasarnya dilihat sebagai misionaris,” seperti yang dinyatakan David Bosch bahwa “Di sini gereja bukanlah pengirim tetapi yang

diutus” (Hegstad 2013, 83). Rowan Williams dalam slogannya yang terkenal mengatakan, “Bukannya gereja yang memiliki misi. Misi Allahlah yang memiliki gereja” (Peterson 2013, 85). Darell Guder mengatakan bahwa dalam kerangka trinitarian dari *missio dei*, misi harus dipahami dan dipraktikkan sebagai “bentuk” atau “aktualisasi” kerajaan Allah yang bersifat holistik. Konsep kunci pelayanan misi adalah “kesaksian” gereja dalam proklamasi (*kerygma*), masyarakat (*koinonia*), dan pelayanan (*diakonia*). Ini adalah dimensi esensial dari kesaksian yang didukung oleh Roh Kudus yang untuknya komunitas Kristen dipanggil dan diutus (Peterson 2013, 89).

### ***Promissio Memaknai Compromissio***

Gereja dalam sejarahnya selalu mempunyai hubungan dengan masyarakat di dalam berbagai cara dan telah mengambil berbagai bentuk sosial. Dalam hal inilah konsep *compromissio* dari gereja dilakukan. Artinya, tidak ada gereja yang tidak mengambil bentuk sosial dan mengabaikan konteksnya. Gereja perlu selalu melakukan “kompromi” dengan dunia dan bahkan antar gereja demi menjalankan tugas misi dari Tuannya namun dalam dasar dan bingkai janji Allah tentang keselamatan. Untuk memenuhi janji dan nubuatan tentang Mesias dalam Perjanjian Lama, Kristus yang adalah Allah sendiri, bukannya Ia berinkarnasi menjadi manusia dan ada dalam dunia yang melalui-Nya perjanjian yang baru diberikan kepada gereja. Allah yang pada hakikatnya suci yang tidak harus menyatu dengan dunia yang berdosa namun, demi janji itu Ia datang untuk sebuah penggenapan *missio Dei*. Kristus harus turun ke dalam dunia yang tercemar dengan dosa. Kesucian Allah dalam diri Yesus harus ada di tengah-tengah orang berdosa dan dunia yang tercemar. Ia tidak mencampur adukkan yang suci dengan yang berdosa namun mengambil jalan tengah guna pendamaian terjadi dengan Ia harus mengambil rupa sebagai manusia dan tinggal di dunia sekalipun hakikat keilahian-Nya tetap ada pada diri Yesus.

Konotasi kata kompromi yang cenderung negatif tidak terlepas dari bahasa Jerman yang menganggap “kompromi” sebagai kata yang rendah dan tindakan tercela yang dapat dilakukan oleh seorang pemikir. Ernst Troeltsch seorang profesor, filsuf, dan teolog dari Jerman menanggapi kompromi yang dianggap sebagai yang rendah dan tercela dengan mengajukan sebuah kasus dimana manusia sering diminta untuk mengenali disjungsi radikal, dan dituntut untuk memilih: mendukung atau melawan (Troeltsch 1923, 164).

Disjungsi yang dimaksud adalah hubungan antara dua bagian yang dipisahkan oleh dan atau menunjukkan kontras atau asosiasi sebagai contoh; kehidupan akan selalu diperhadapkan dengan yang natural dan yang ideal, kebutuhan kehidupan praktis di dunia dan tujuan serta cita-cita kehidupan rohani di masa depan setelah meninggalkan dunia (Troeltsch 1923, 164). Orang tidak bisa mengeraskan kepala untuk tidak memilih di antara dua pilihan yang berhubungan, tuntutan itu tidak mungkin dihindari dan jika tidak memilih pasti mengarah pada kehancuran (Reinhuber 2015, 93). Untuk mengatasi situasi di atas, di dalam tulisan ini, saya menggunakan teori kompromi Ernst Troeltsch. Menyadari meningkatnya dualisme dalam segala bidang kehidupan modern dan



kepentingannya yang kompleks dan seringkali bertentangan, maka kompromi diperlukan. Ia tetap mengakui adanya koneksi mendasar dari semua yang berlawanan. Bagi Troeltsch, dalam kata-kata Joanne Miyang Cho, "His motto was of the "between and," not the radical disjunction of the either-or." (Miyang Cho 2013, 66).

Ernst Troeltsch menyayangkan Kekristenan yang cenderung bersikap defensif dan mengharamkan kompromi. Kekristenan yang konservatif lebih memaknai janji keselamatan itu bersifat pribadi. Keadaan ini telah merasuki pola pikir kekristenan dan gereja yang segera memvonis bahwa kompromi itu berdosa, tanpa mempertimbangkan bahwa kehidupan perlu relasi baik universal di dunia dan personal dengan Allah. Janji keselamatan yang bersifat individual memberikan pemahaman, bahwa keyakinan bersifat personal. Ernst Troeltsch mengatakan, Klaim utama validitasnya, kemudian, adalah fakta hanya melalui itu kita menjadi diri kita sendiri, dan hanya di dalamnya kita dapat mempertahankan kekuatan religius yang kita butuhkan. Terlepas dari itu, kita terjerumus ke dalam sikap besar yang merusak diri sendiri, atau menjadi banci, atau ke dalam kebrutalan yang kasar. (Troeltsch 1923, 25).

Kriteria individualisme sepenuhnya independen dan hanya bergantung pada pemahaman seseorang tentang apa yang akan memajukan pelayanannya kepada Allah. Hubungan dengan Allah memang bersifat individu dan karenanya harus melakukan segala upaya untuk mematuhi tuntutan Injil secara pribadi. Tetapi, dasar dan pembedanya terletak pada fakta bahwa manusia dipanggil untuk bersekutu dengan Allah. Seperti yang diungkapkan di sini, untuk menjadi anak Allah dan dalam hubungan dengan kekekalan jiwa maka dianugerahkan oleh hubungan kekeluargaan. Setiap individu yang adalah anak Allah mungkin menganggap dirinya sangat berharga, tetapi ia hanya dapat mencapainya melalui penyangkalan diri melalui ketaatan tanpa syarat pada kehendak Allah (Troeltsch 1931, 55). Hanya melalui persekutuan dengan Allah yang dapat memberi nilai pada individu, dan hanya dalam hubungan dengan Allah di alam yang bernilai supernatural (rohani) maka perbedaan alami akan menghilang.

Bagi Troeltsch; kompromi memainkan peran penting baik dalam refleksi teoritis maupun aktualisasi praktis. Sebaliknya, pendapat umum mengakui pembedaan untuk kompromi dalam konflik praktis tetapi menjaga jarak dari diskusi teoritis (Reinhuber 2015, 93). Gereja sebagai penerima janji dan pelaku misi bukan individu yang berbeda dengan yang lain sehingga mengesampingkan kompromi dengan yang lain. Ketika, gereja yang terdiri dari masing-masing individu yang berbeda namun dalam satu kelompok sebenarnya, pada saat yang sama di dalam hati nurani masing-masing individu sudah dan sedang berkompromi dalam suatu komunitas.

Sebagaimana dalam sistem utilitarianisme yang dalam satu atau lain bentuk didasarkan pada landasan sosiologis dan diilhami oleh tujuan-tujuan sosiologis, yang ditandai oleh idealisme yang tinggi namun dijiwai dengan gagasan kemajuan menurut hukum kodrat (Troeltsch 1923, 104-105). Dalam kaitan ini janji yang mendasari misi dalam berkompromi adalah demi kebahagiaan semua, tanpa harus menyakiti, demi sebuah tujuan janji dan misi sebagai sebuah idealisme dengan tidak mengorbankan jati diri kekristenan yang menjiwai kodrat gereja sebagai persekutuan yang memberkati.

Dengan terus-menerus mengaitkan prinsip ini, maka individu yang idealis benar-benar dapat dipecahkan dengan kerja sama. Kompromi harus dipahami dengan benar, karena kompromi adalah lebih dari sekadar sesuatu yang sederhana dan yang dibutuhkan guna menghadapi komplikasi kehidupan, (Troeltsch 1923, 106) yang mana, komplikasi dalam gereja antara bukan dari dunia di dalam dunia dan diutus ke dunia.

Gereja dipahami sebagai publik itu berarti berbicara tentang struktur dan operasi di dalam komunitas gereja. Penulis mengutip konsep Reinhard Hütter (Apner 2018, 194), tentang gereja sebagai *polis* (komunitas politik dan publik) dan *oikos* (gereja sebagai keluarga atau rumah tangga) saling mencerminkan satu dengan yang lain (Hegstad 2013, 119). Di satu sisi menekankan gereja sebagai sebuah keluarga yang menjadikan anggota gereja idealnya menjadi dekat satu dengan yang lain secara pribadi, namun demikian hal ini tidak harus mengesampingkan hubungan lain yang tidak secara pribadi. Dengan kata lain, penting bagi gereja untuk tidak hanya menjadi sebuah keluarga tetapi juga sebuah publik bagi yang lain. Joas Adiprasetya menambahkan dalam tulisannya bahwa “Singkatnya misionalitas dari tugas ‘diutus ke dalam dunia’ menjadi daya dorong terpenting bagi kehadiran gereja di ruang publik. Itu akan menjadi sebuah kehadiran yang profetik dan proflektif sekaligus, mengecam *empire* dan merengkuh korban” (Adiprasetya 2022a, 6). Tanpa kesadaran bahwa *missio* dibangun di atas *promissio* maka akan menghasilkan pengharapan yang semua tanpa kepastian.

Alasan bagi misi Yesus secara singkat tertuang dalam Yohanes 3:16. Jadi, sikap pertama dan utama Allah kepada dunia adalah kasih, bagi manusia dan seluruh ciptaan. Kerajaan Allah, yang Yesus wartakan dengan menyingkapkan firman Allah melalui perumpamaan, mukjizat-Nya, dan khususnya melalui misteri Paskah dari kematian dan kebangkitan-Nya, merupakan tujuan akhir dari seluruh semesta. “*The Church was intended by God, not for its own sake, but to serve the divine plan for the transformation of the world. Thus, service (diakonia) belongs to the very being of the Church*” (World Council of Churches 2013, 33).

Dalam Dokumen studi Gereja dan Dunia (*Church and World*) menggambarkan karya tersebut melalui: “Sebagai tubuh Kristus, gereja mengambil bagian ke dalam misteri ilahi. Sebagai misteri, ia menyingkapkan Kristus kepada dunia denganewartakan Injil, dengan merayakan sakramen-sakramen, dan dengan mewujudkan kebaruan dari kehidupan yang Ia berikan, dan dengan demikian menyongsong Kerajaan Allah yang telah hadir di dalam Dia (Kristus)” (World 1990, Bab III:21, 27). Sehingga, misi Gereja di dalam dunia adalah untukewartakan kepada semua manusia, melalui perkataan dan perbuatan, Kabar Baik keselamatan di dalam Yesus Kristus (bnd. Mrk. 16:15).

Penginjilan dengan demikian merupakan satu dari tugas-tugas utama gereja dalam kepatuhan pada perintah Yesus (bnd. Mat. 28:18-20). Gereja dipanggil oleh Kristus di dalam Roh Kudus untuk mempersaksikan rekonsiliasi Sang Bapa, penyembuhan, dan transformasi seluruh ciptaan. Jadi, salah satu aspek penginjilan yang pokok adalah mendorong keadilan dan perdamaian (Adiprasetya 2019, 58). Jürgen Moltmann, menegaskan dalam bukunya *Theology of Hope* bahwa orang percaya harus turut



mengupayakan kemenangan akhir zaman itu dengan menegakkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera di dunia ini. Karena ia meyakini bahwa keselamatan yang dijanjikan bukan hanya berpusat pada manusia saja namun juga kepada kosmos secara keseluruhan (Layantara 2018, 141).

Seorang pakar teologi Asia, Peter C. Phan, mendefinisikan dan menyajikan eklesiologi khas Asia adalah tugas yang sangat berat. Alasannya sederhana dan jelas: doktrin gereja tidak memainkan peran utama dalam teologi benua ini. Kesulitan menemukan eklesiologi Asia berkaitan dengan keragaman dan pluralitas di Asia. Di Asia, agama berpadu mulus dengan keluarga dan kehidupan sosial. Di India ada banyak orang memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus tetapi bukan milik gereja Kristen manapun, karena pembaptisan dari gereja akan mengganggu kerukunan dalam keluarga dan praktik keagamaan keluarga tertentu seperti puja (ibadah sehari-hari) dalam Hindu (Kärkkäinen 2021, 127).

Situasi ini bukan berarti sinkretisme dalam gereja atau kompromi terhadap Hindu, dan mengorbankan kebenaran, tetapi ini adalah wujud nyata bahwa orang-orang di India yang percaya telah diteguhkan dalam janji eskatologi melalui misi gereja. Karena itulah, dalam berteologi gereja tidak harus tertutup dan menarik diri dari dunia, tetapi harus cerdas dan berhikmat. Gereja harus terbuka dan mengakui bahwa semua teologi adalah kontekstual di satu sisi, dalam arti bahwa setiap teologi dibentuk oleh dan berasal dari konteks agama, budaya, dan sosial politik tertentu. Mengakui sifat kontekstual dari semua teologi, maka dalam eklesiologi kita tidak harus meremehkan tradisi Kristen. Tradisi teologis adalah warisan seluruh gereja Kristus di bumi, bukan hanya dari gereja tertentu saja, melainkan dari beberapa benua (Kärkkäinen 2021, 98).

### ***Compromissio Berjalan demi Promissio***

Bapa-bapa Gereja sampai para Teolog cenderung untuk melihat Kristus dan kebudayaan dunia ini dalam konflik atau antitesis, sehingga ketika gereja bersentuhan dengan dunia sebagai ladang misinya gereja seringkali dibatasi dengan banyak pengajaran dan tafsiran. Gereja menjadi terbatas ruang gerakannya bahkan seolah gereja harus terpisah dan lepas dari konteksnya. Gereja yang lebih terbuka dengan kehidupan dunia ini, dikenal menjadi gereja yang lebih berkompromi dengan dosa. Gereja mula-mula, yang melihat dunia sebagai yang tidak tersentuh oleh Injil, sering kali memahami keduniawian sebagai sesuatu yang bisa memengaruhi dan yang tidak dapat dihindari.

Keduniawian dilihat sebagai semacam kepercayaan yang sistematis yang berusaha membawa segala sesuatu berada di bawah jalannya yang jahat. Dunia digunakan dalam pemahaman etis yang negatif, secara keseluruhan adalah jahat. Dunia adalah kerajaan si jahat, dan gereja tidak boleh serupa dengannya (Frame 2005, 16). Sehingga ketika gereja-gereja melakukan pelayanan kontekstual berarti gereja tersebut sedang berkompromi dengan dosa, karenanya gereja yang baik hendaknya meninggalkan kumpulan yang duniawi.

Kontekstual adalah gereja yang memasukkan dan mengambil kebudayaan duniawi masuk ke dalam gereja dan ini dianggap sebagai yang dibenci Allah. Sementara Wolters

berpendapat bahwa wawasan dunia merupakan bentuk dasar dari sistem keyakinan yang terdiri nilai-nilai atau ide-ide yang mempengaruhi cara berpikir sampai tindakan manusia. Wawasan dunia bisa dipahami sebagai sebuah konseptual yang tidak bertentangan dengan iman Kristen. (Wolters 2005, 2) Manusia memiliki keyakinan dasar yang membentuk konsep dan gambaran tentang kehidupan masa depan yang mampu mempengaruhi tindakan dan karakternya sampai pada taraf tertentu, manusia yang tidak memahami konsep wawasan dunianya cenderung mudah terpengaruh dengan perubahan dan tidak konsisten. Konsisten pada setiap ajaran dalam Alkitab menjadi dasar terbentuknya wawasan dunia Kristen, adalah kunci dari wawasan kehidupan yang alkitabiah.

Pemahaman ini memengaruhi cara membaca setiap orang percaya dalam memperlengkapi filosofi dan budaya Kristen yang sesuai dengan konteks. Secara normatif maka wawasan dunia Kristen menyediakan perspektif tentang bagaimana dunia ini sekaligus menjadi petunjuk yang mengarahkan manusia bertindak di tengah-tengah dunia (Wolters 2005, 5). Oleh karena itu gereja memiliki peran signifikan dalam misi dimana gereja terpenggil untuk berpartisipasi dalam pekerjaan penciptaan Tuhan yang sedang berlangsung, menjadi rekan sekerja Allah dalam menggenapi tujuan dari Allah menciptakan dunia dan Gereja serta setiap orang percaya menerima tugas tersebut untuk menggenapi rencana Allah, dalam proses ciptaan baru. itulah penting gereja memahami ajaran Alkitab sebagai susunan wawasan dunianya (Wolters 2005, 44).

Konteks kemajemukan gereja di Indonesia yang dipengaruhi beberapa faktor, metode berkompromi sangat diperlukan, sebab hal itu akan menolong kita bagaimana melihat kebudayaan yang beragam sebagai konteks teologi itu dikembangkan dan diterapkan di dalam gereja. *Compromissio* berasal dari bahasa Latin *com-* yang artinya bersama-sama, *promissio* adalah berjanji untuk, jadi kompromi dalam hal ini berarti berjanji bersama-sama atau berjalan bersama-sama gereja-gereja (dalam keesaan sebagai gereja yang Am). Seorang teolog yang terkenal adalah Ernst Troeltsch, mengatakan kompromi memainkan peran penting dalam baik refleksi teoritis maupun aktualisasi praktis.

Di sisi lain, pendapat umum mengakui membenaran untuk kompromi dalam konflik praktis tetapi tetap menjaga jarak dari diskusi teoritis (Reinhuber 2015, 93). Kompromi dalam hal ini berarti melakukan upaya berteologi atas dasar-dasar filosofis dan kebudayaan dalam konteks itu. Tetapi, ia juga mengusahakan agar usaha-usaha yang dikerjakan mencapai kedalaman teologis yang mampu bersikap kritis terhadap kebudayaan itu sendiri (Sopater 1997, 217). Kompromi dalam rangka menjalankan tugas *missio Dei* di sini bukan berarti membabi buta menolak segala sesuatu yang berbau duniawi, namun berusaha untuk tetap setia pada Sabda namun relevan pada konteks Indonesia (Siagian 2016, 7).

Pada kenyataannya, konsep *missio Dei* seharusnya merangkul semua umat Tuhan apapun keberadaannya. Dalam pengertian ini bukan dimaksudkan sekularisasi mengesampingkan religiusitas, atau keyakinan yang konservatif dilawankan dengan



pluralisme, tetapi melihat bahwa Kerajaan Allah selalu bersifat inklusif bagi siapapun juga. Ketika mereka berani mengubah paradigma dunia tentang apa yang mereka sebut 'agama atau gereja' yang justru membatasi dan menjadi sekat-sekat, maka Allah hadir menyempurnakannya sehingga semua orang akan datang kepada Tuhan Yang hidup sebagai Raja yang kekal (Susanto 2019, 66). Meyakini bahwa keselamatan hanya melalui Kristus dan atau hanya gereja tertentu saja yang diselamatkan sementara yang lain tidak, adalah pemahaman yang kurang tepat.

Dengan keyakinan yang eksklusif bahwa keselamatan hanya pada Kristus bukan berarti gereja tertutup pada kebenaran dan kebaikan orang lain bahkan dunia ini. Dengan memahami bahwa Kerajaan Allah bersifat eksklusif berarti kita sedang menutup pintu sorga bagi orang lain. Karena keyakinan bahwa dirinya benar tidak berarti bahwa yang lain pasti salah, keyakinan bahwa dirinya diselamatkan tidak berarti bahwa yang lain pasti dibinasakan dan tidak butuh keselamatan. (Kis. 10:34-35) (Darma Putera 2005, 80-84). Pada akhirnya teologi *compromissio* ini memberi tekanan pada yang khusus (*particular*) yang diperhadapkan dengan yang umum (*universal*) (Sopater 1997, 218).

*Ekklesia* berasal dari dua kata "out of," dan "to call." Hal ini memberikan ide tentang pemisahan gereja. "Christians are said to be called outones – called out of the world to be a holy people unto God" (Rm. 8:30; 1Kor. 1:1; 2Kor. 6:17) (Khoo 1999, 91). Pada pengertian ini membuat pada umumnya gereja memahami bahwa dirinya harus terpisah dengan dunia dan bahkan ada yang lebih ekstrim dengan denominasi lain yang dianggapnya liberal. Charles Haddon Spurgeon yang dijadikan sumber inspirasi bagi beberapa gereja mengatakan; bagi orang Kristen yang berhubungan dengan para pendeta, kita tidak memberitakan Injil Kristus berarti untuk membuat kesalahan moral. Persatuan yang dapat berlanjut terlepas dari apakah gereja-gereja anggotanya memiliki kepercayaan yang sama, tidak memenuhi fungsi alkitabiah apa pun. Pemeliharaan kesatuan antar denominasi, ketika tidak berdaya untuk mendisiplin bidat berarti tidak dapat dibenarkan atas dasar pemeliharaan "persatuan Kristen". Kesalahanlah yang menghancurkan persatuan gereja, dan untuk menjaga keharmonisan denominasi, membela kesalahan berarti mendukung perpecahan (Jeffrey Khoo 2004, 82-83).

Pernyataan ini membuat gereja cenderung lebih eksklusif dan melihat dunia sebagai sesuatu yang berdosa. Janji Allah seolah hanya ditujukan bagi gereja-gereja yang tidak liberal dan yang tidak berkompromi dengan dunia. Kristus memang melawan dunia (Yoh. 2:15-17), namun Kristus tidak melawan kebudayaan (Mat. 5:14; Flp. 2:15), sedangkan kebudayaan ada dalam dunia. Mungkinkah ada kebudayaan manusia di luar dari kehidupan dunia ini? Tentu Alkitab mengajar kita untuk menentang bagian-bagian dari kebudayaan tertentu, tetapi Allah tidak memanggil gereja untuk menentang kebudayaan secara keseluruhan, kita harus berada di dunia tetapi bukan dari dunia dan untuk inilah gereja-gereja dipanggil dalam tugas misi dari Allah. 1 Korintus 9, Paulus mengatakan bagi orang Yahudi ia menjadi orang Yahudi, dan bagi orang Yunani, ia menjadi orang Yunani. Bagi orang yang lemah (mereka dengan kelemahan religius tertentu) ia menjadi lemah, supaya ia dapat memenangkan yang lemah. Paulus

mengakomodasikan perilakunya pada kebiasaan dari kelompok-kelompok yang berbeda, yaitu pada kebudayaan mereka, sehingga ia dapat memenangkan mereka bagi Kristus (Frame 2005, 17), ini bukan sinkretisme namun ini adalah sebuah bentuk keyakinan bahwa *compromissio* berjalan demi *promissio* yang dinyatakan dalam sebuah *missio* guna keselamatan yang akan datang. Apakah Paulus berdosa? Tentu tidak, karena yang ia lakukan adalah menyerupakan perilakunya pada ekspektasi kultural mereka dengan cara yang tidak berdosa.

Hal ini mengasumsikan bahwa tidak segala sesuatu dari kebudayaan Yahudi maupun non-Yahudi adalah jahat. Oleh karena itu, tidaklah salah bagi Paulus untuk menggunakan bahasa Yunani untuk berkhotbah dan mengajar. Di sini kita mengetahui bahwa bahasa Yunani bersifat kultural, dan bukan duniawi. Paulus tidak melarang orang Korintus untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak bermoral, serakah, pemfitnah, atau bahkan penyembah berhala, karena ia mengatakan, “jika demikian kamu harus meninggalkan dunia ini” (1Kor. 5:10). Sebagaimana yang Yesus ajarkan, bahwa kita harus bersinar sebagai terang di dunia ini (Mat. 5:14; Flp. 2:15).

Gereja harus berada di dunia tetapi bukan dari dunia, memang ada ketegangan namun perlu menjaga keseimbangan guna terwujudnya misi syalom bagi dunia, di sinilah kompromi diperlukan. Dalam 1 Korintus 3:1-7 Paulus juga menyelesaikan masalah yang ada di Korintus dengan kompromi, yang oleh Adi Putra digunakan dalam arti, strategi ini “memberi dan mengambil” (*give and take*), karena dengan strategi ini hanya akan memenuhi sebagian tujuan dan kepentingan kedua pihak yang sedang berkonflik demi terciptanya kesepakatan bersama (Putra 2022, 260). Bagi Ernst Troeltsch, tugas mensintesis semua nilai budaya yang esensial dan terbukti adalah perlu. Sintesis ini, baginya, merupakan tujuan dari semua filsafat sejarah dan etika. Proses sintesis adalah rekonstruksi sadar dari ketidaksadaran. Menghubungkan berbagai elemen kehidupan, mengingatkan kita untuk tidak memisahkan agama dari konteks kultural dan sosiologisnya (Cho 2013, 79).

#### IV. Kesimpulan

Tuhan Yesus bersabda dalam Yohanes 10:10 bahwa “Ia datang agar domba-domba-Nya memiliki kehidupan yang berkelimpahan”, oleh karena itu para pengikut-Nya (orang percaya yang adalah kawanan domba-Nya) memiliki tanggung jawab untuk berbagi dan membela kehidupan dan martabat manusia. Jadi, Gereja harus bisa hadir untuk menolong dan menciptakan sebuah masyarakat yang menumbuhkan martabat manusia. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya (Yoh. 3:17). PB berakhir dengan sebuah visi mengenai langit yang baru dan bumi yang baru, yang ditransformasi oleh anugerah Allah (bnd. Why. 21:1-22:5), inilah *promissio Dei* itu. namun berkat masa depan juga sudah hadir pada masa kini di dalam gereja, yang dipertahankan oleh iman dan pengharapan di dalam ziarahnya sepanjang waktu, yang didalam kasih dan ibadah gereja berseru “Datanglah, Tuhan Yesus” (Why. 22:20). Gereja adalah mempelai wanita





Kristus (bnd. Ef. 5:25) yang oleh karena itu, Kristus membagikan misi-Nya kepada gereja untuk membawa terang dan penyembuhan pada seluruh umat manusia, sehingga gereja perlu berkompromi satu dengan yang lain (antar denominasi gereja) guna mengemban Amanat Agung itu. Gereja harus bekerja sama dengan Gereja lain untuk mewujudkan kedamaian itu. Jika demikian, gereja harus bersatu untuk menunaikan tugas tanggung jawab ini, bagaimana gereja akan menjalankan tugas dan tanggung jawab dari Kepala Gereja, apabila Gereja masih terus mengalami perselisihan, perpecahan bahkan membedakan antar denominasi satu dengan yang lain, membawa isu suku, agama, ras dan golongan dalam gereja. Panggilan Tuhan Yesus sangat jelas, yaitu menginginkan murid-murid-Nya dan Gereja-Nya menjadi “garam dunia” dan “terang dunia” (bnd. Mat. 5:13-16). Oleh karena itu, Gereja harus sadar bahwa dalam konteks kemajemukan yang mengakibatkan keberagaman denominasi gereja lokal, ke semuanya harus kembali dalam bingkai bahwa gereja-gereja sebagai penerima janji Allah, dan janji Allah menyangkut janji dari masa depan yang bersifat eskatologi yang darinya menjadi dasar bagi semua gereja untuk bermisi. Misi semua gereja adalah *missio Dei* artinya bukan misi gereja masing-masing yang mencerminkan perbedaan namun satu misi dari Allah untuk keselamatan bagi semua ciptaan. Misi itu akan selalu bersentuhan dengan konteks dan objek yang mana gereja tidak bisa bersifat eksklusif dan pietis namun bagaimana berkontekstualisasi untuk menyampaikan kabar sukacita dan menebarkan keadilan dan kedamaian (*compromissio*).

## V. Referensi

- Adiprasetya, Joas, ed. 2019. *Gereja Menuju Sebuah Visi Bersama,. Terjemaham The Church: Towards a Common Vision*. Kedua. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Apner, Grets Janialdi. 2018. “Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19.” *Jurnal Teologi* 7 no 2, no. Juli.
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. 2015. *Konfesi GKI 2014*. Edited by Nelly Sims. Jakarta: Grafika KreasIndo.
- Blakemore, Scott. 2018. *Faith Based Diplomacy and Interfaith Dialogue*. Leiden: Brill.
- Cheryl M. Peterson. 2013. *Who Is the Church: An Ecclesiology for the Twenty-First Century*. Minneapolis: Fortress Press.
- Eka Darma Putera. 2005. *Spiritualitas Siap Juang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ernst Troeltsch. 1923. *Christian Thought Its History and Application*. London: University Of London Press, LTD.
- . 1931. *The Social Teaching Of The Christian Churches Volume One*. London: George Allen & Unwind Ltd.
- G.I. Williamson. 1970. *The Shorter Catechism*. New Jersey: Presbyterian And Reformed Publishing CO.
- Hegstad, Harald. 2013. *The Real Church: An Ecclesiology of the Visible*. Eugene: Pickwick Publications.
- Hery Susanto. 2019. “Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner.” *Fidei: Jurnal Teologi*

- Sistematika Dan Praktika* 2 No 1, no. Juli.
- Jan Arintonang. 2012. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jeffrey Khoo. 1999. *Theology of the Westminster Standards*. 2nd ed. Singapore: Far Eastern Bible College Press.
- Jeffrey Khoo. 2004. *Biblical Separation*. 2nd ed. Singapore: Reformation Banner Publication.
- Joanne Miyang Cho. 2013. "The Idea of Compromise in Ernst Troeltsch (1865–1923): Modernism and Ambivalence." *The European Legacy: Toward New Paradigms*, no. 23 February.
- Joas Adiprasetya. 2022a. "Gereja Dan Teologi Publik: Sebuah Konstruksi Teologis." *Makalah Theological Colloquium STT Amanat Agung* 31.
- . 2022b. "Kehadiran Yang Setia Di Ruang Publik." *Jurnal Teologi* 11 no 1.
- John M. Frame. 2005. "Kristen Dan Kebudayaan." *Veritas Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. April 2005.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. 2021. *An Introduction to Ecclesiology: Revised and Expanded*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Kristen, Rubrik. 2020. "Rubrik Kristen." <https://rubrikkristen.com/20-perbedaan-gereja-pentakosta-dengan-gereja-protestan-mainstream/>. 2020.
- Kumar, Ranjit. 2005. *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. London: Sage Publishing.
- Layantara, Jessica Novia. 2018. "Konsep Jürgen Moltman Mengenai Eskatologi Pribadi." *Jurnal Ledalero* 17, no. Desember.
- Moltmann, Jürgen. 1996. *The Coming of God Christian Eschatology*. Edited by Margaret Kohl. London: SCM Press Ltd.
- Purwanto, Henky. 2022. "Memikirkan Ulang Tentang Denominasi: Perspektif Sejarah." *Lentera Nusantara : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2.
- Putra, Adi. 2022. "STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK YANG DITERAPKAN PAULUS DI JEMAAT KORINTUS BERDASARKAN TEKS 1 KORINTUS 3:1-17." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. Desember.
- Salurante, Adi Putra dan Tony. 2020. "Misi Holistik: Ku Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9:1-6." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. Desember.
- Shirley Lasut, Johny Hardori, Sadrakh Sugiono, Yada Putra Gratia, Jannes Edward Sirait, Channel Eldad. 2021. "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4. 2, no. Desember.
- Siagian, Fredy. 2016. "Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21." *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 1 no 4, no. Desember.
- Sularso Sopater. 1997. "Memacu Lajunya Gerakan Keesaan Gereja Di Indonesia." In *Gerakan Oikumene Tegar Mekar Di Bumi Pancasila*, edited by Weinata Sairin J.M. Pattiasina., 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.



- Th. Van den End, ed. 1999. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Kedua. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Thomas Reinhuber. 2015. "Ernst Troeltsch's Ethics of Compromise and Its Significance for Contemporary Theological Ethics." *Nanyang Technological University Authenticated*, 2015.
- Wolters, Albert M. 2005. *Creation Regained: Biblical Basics for Reformational Worldview*. 2nd ed. Grand Rapids: Wm B Eerdmans.
- World, Church and. 1990. "The Unity of the Church and the Renewal of Human Community." In . Genewa: WCC.
- World Council of Churches. 2013. *The Church Towards a Common Visison*. Genewa: World Council of Churches.